

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena keterampilan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca pun merupakan salah satu faktor paling penting dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang. Namun penduduk Indonesia lebih suka menghabiskan waktu di depan televisi ketimbang membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian internasional *International Education Achievement* (IEA) tahun 2000 yang melaporkan bahwa siswa SD Indonesia menduduki urutan ke-38 dan siswa SLTP menduduki urutan ke-34 dari 39 negara dalam hal kemampuan membaca. Persoalannya adalah belum semua orang suka membaca, termasuk mahasiswa jenjang magister dan atau doktoral (Supriyanto, 2001). Persoalan ini membutuhkan penyelesaian dengan segera, dari mana kita harus memulai mengkaji dan menganalisisnya.

Menurut Kepala Pusat Kajian SDM Dinamika, (Sefullah, 2001) rendahnya minat baca masyarakat khususnya pelajar/mahasiswa juga bisa dilihat dari hasil survei Serikat Penerbit Surat Kabar (SPS) tahun 1999. Dinyatakan bahwa penduduk Indonesia dalam kurun satu tahun belanja masyarakat membeli buku dan surat kabar hanya sebesar

Rp 1,9 trilyun, sedangkan belanja untuk rokok mencapai Rp 47 trilyun, dan untuk obat-obat terlarang mencapai Rp 145 trilyun.

Melihat data di atas, ternyata sebagian masyarakat Indonesia belum tertarik untuk belanja buku dan surat kabar, baru sebagian kecil saja yang senang membeli buku dan surat kabar. Ini menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia masih rendah.

Minat membaca ini tentunya patut mendapat perhatian serius karena minat baca mempunyai kaitan erat atau dapat mempengaruhi proses belajar anak. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah penelitian yang mendalam.

Isu bahwa kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar di Indonesia masih rendah akan menjadi fokus utama dari penelitian ini. Isu ini tentunya patut mendapat perhatian serius karena kemampuan membaca mempunyai kaitan erat atau dapat mempengaruhi proses belajar anak. Oleh karena itu, kegiatan ini akan berusaha memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar, khususnya di SD Muhammadiyah VII Kota Bandung. Selain itu, kegiatan ini dirancang untuk memberikan alternatif pengajaran membaca yang memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan membaca tersebut. Pengajaran membaca alternatif ini adalah penerapan model *Reading Workshop* yang keektifannya telah diuji melalui eksperimen oleh para guru Sekolah Dasar di Amerika Serikat. Model pengajaran ini memiliki karakteristik-karakteristik

universal yang dapat diterangkan dalam lingkungan budaya dan pendidikan yang berbeda. Model tersebut akan diperkenalkan kepada para guru Sekolah Dasar sebagai satu alternatif bagi pengajaran membaca, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa Sekolah Dasar.

Belajar bahasa atau mata pelajaran apapun tidak akan terlepas dari kegiatan membaca. Membaca merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, yang sangat penting bagi kehidupan akademik, personal dan sosial seseorang. Mengingat pentingnya kegiatan membaca bagi kehidupan manusia, maka tidaklah mengherankan jika banyak pihak yang peduli terhadap upaya kemampuan membaca ini. Para psikolog, antropolog, neurolog dan linguis mencurahkan perhatian yang sangat besar terhadap bagaimana proses membaca berlangsung dan proses penguasaannya.

Pentingnya kemampuan membaca yang baik tidak hanya dirasakan dan dituntut dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam pembelajaran mata pelajaran yang lainnya. Para pendidik, filosof, psikolog dan lain-lain telah lama mencurahkan perhatian pada proses pembelajaran membaca. Mereka memandang kemampuan ini sebagai suatu kemajuan besar yang pernah dicapai dalam sejarah peradaban manusia.

Guru perlu memikirkan proses ini untuk membangun satu landasan yang baik guna membantu siswa belajar membaca secara

efektif dan efisien. Tentunya setiap orang setuju bahwa tujuan akhir dari kegiatan membaca adalah memahami makna, tetapi ada sejumlah pandangan yang berbeda mengenai bagaimana proses membaca berlangsung. Namun sebagian besar pengajaran membaca didasarkan pada satu dari ketiga pandangan berikut (Weaver, 1988: 15), yaitu (1) belajar membaca berarti belajar melafalkan kata-kata, (2) belajar membaca berarti belajar mengidentifikasi kata dan memahami maknanya, serta (3) belajar membaca berarti belajar membawa makna ke dalam teks untuk memperoleh makna dari teks.

Pandangan pertama tampak didasarkan pada asumsi bahwa setelah kata diucapkan, maka maknanya akan muncul. Pandangan kedua berasumsi bahwa setelah makna setiap kata ditentukan atau diketahui, makna keseluruhan (paragraf, teks) akan muncul. Berbeda dengan kedua pandangan tersebut, pandangan ketiga berasumsi bahwa makna tidak muncul dari identifikasi setiap kata dalam kalimat, tetapi muncul dari interaksi konstan antara pikiran pembaca dan bahasa teks.

Berdasarkan ketiga pandangan di atas, maka definisi membaca pun dapat dirumuskan dengan berbagai cara yang berbeda. Pengajaran membaca yang paling berhasil mungkin pengajaran membaca yang didasarkan pemahaman yang baik tentang proses membaca itu sendiri dan yang mendorong penguasaan strategi-strategi membaca yang tepat, tetapi harus diakui bahwa tidak ada definisi yang

paling tepat. Selama ini, definisi membaca bersumber pada pandangan sosio-psikologis dan pandangan-pandangan lain, tetapi pandangan sosio-psikologis lebih dapat diterima daripada pandangan-pandangan lain.

Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan di antara kedua kutub pandangan itu, Weaver (1988 :15) berpendapat bahwa proses membaca dapat dilihat dari ketiga karakteristik berikut.

1. Membaca berarti melafalkan kata. Dalam hal ini, membaca berarti melangkah dari struktur permukaan yang dapat dilihat (kata-kata tertulis) ke struktur permukaan yang dapat didengar (kata-kata yang diucapkan).
2. Membaca berarti mengidentifikasi kata dan memperoleh maknanya. Di sini, membaca berarti beranjak dari struktur permukaan yang dapat dilihat ke struktur dalam (makna).
3. Membaca berarti membaca makna ke dalam teks untuk memperoleh makna dari teks. Berdasarkan pandangan ini, membaca berarti transaksi aktif dengan teks untuk menciptakan makna. Dengan kata lain, pembaca menggunakan skema dan konteks situasional serta sosiolinguistik (semua jenis struktur dalam) untuk menciptakan makna dari struktur permukaan. Defiinsi ketiga ini muncul dari pandangan sosio-psikolinguistik.

Atas dasar ketiga karakteristik di atas, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik. Pertama, konstruksi atau penciptaan

makna lebih penting daripada identifikasi makna. Kedua, proses membaca melibatkan penggunaan tiga sistem isyarat bahasa: sintaksis, semantik dan fonemik. Terakhir, membaca adalah proses pencarian makna secara aktif. Tentunya, pembaca tidak akan memperoleh makna dari teks jika ia tidak membawa makna ke dalam teks.

Sebagaimana diketahui, pada akhirnya pengajaran membaca itu ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Untuk memahami membaca pemahaman, seorang guru harus mulai menganalisis faktor-faktor yang menentukan pemahaman dan hubungan antara pemahaman dan proses membaca secara keseluruhan. Menurut Alexander et.al (1988: 159), membaca pemahaman melibatkan dua keterampilan dasar, yaitu (1) bagaimana membaca pemahaman itu berlangsung yaitu apa yang ada dalam benak si pembaca? dan (2) strategi dan teknik pengajaran apa yang dapat menghasilkan perkembangan maksimal dalam membaca pemahaman. Untuk menjawab kedua pertanyaan ini, definisi “membaca pemahaman” dan faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu dipertimbangkan dan dipahami.

Membaca pemahaman tidak dapat dicapai secara otomatis ketika seorang pembaca berhadapan dengan teks atau bahan bacaan. Ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi taraf kemampuan membaca pemahaman. Istilah “taraf” ini tidak menunjukkan tingkat

kesulitan, tetapi merujuk kepada sikap dan reaksi pembaca terhadap apa yang dibaca. Taraf kemampuan apa yang telah dicapai oleh seorang pembaca akan ditentukan oleh faktor-faktor berikut ini: (1) bahan bacaan, (2) kepribadian, sikap, minat, motivasi, kebiasaan, (3) lingkungan di luar sekolah, (4) program pengajaran yang terlalu menekankan pengenalan kata, membaca nyaring atau kurangnya bimbingan dalam membaca, (5) kecepatan membaca, (6) panjang dan tingkat kesulitan bacaan, (7) kohesi bahan bacaan, (8) kemampuan dan latar belakang pengalaman, (9) memori dan lain-lain.

Dalam proses pengajaran membaca telah dikenal beberapa model, antara lain model DRA, model *Directed Reading-Thinking Activity* (DR-TA), model *Reading Workshop*, dan *Word Mapping Activity* (Ruddell & Ruddell, 1995). Di antara model-model itu, Model Pengajaran *Reading Workshop* (RW) dipilih sebagai model pengajaran membaca pemahaman bahasa Indonesia bagi murid SD. Model Pengajaran *Reading Workshop* telah lama dikembangkan di Amerika Serikat. Bahkan Tierney et.al (1995: 203) menyatakan bahwa *The Reading Workshop has probably been the most widely used framework for a "total reading lesson"*.

Apabila dibandingkan dengan model-model pengajaran membaca lainnya, *Reading Workshop* ini mempunyai beberapa kelebihan. Pertama, model RW ini menuntut pengajar untuk selalu memperkenalkan kosakata dan konsep baru. Siswa diminta untuk

membaca kata-kata dan konsep baru dengan menggunakan isyarat-isyarat kontekstual untuk membantu mereka memahami makna kata. Kedua, guru dilengkapi petunjuk atau pedoman yang cukup dalam proses belajar mengajar. Ketiga, model RW menekankan latihan pengembangan keterampilan untuk mencapai pemahaman. Terakhir, model ini dilengkapi dan ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan pelengkap untuk menambah kekayaan pengalaman membaca siswa.

Model RW belum begitu dikenal walaupun pada dasarnya telah ada bagian-bagian dari RW yang diterapkan. Barnnet dan Marva dalam judul *Teaching Reading in Foreign Language* (ERIC Nomor ED305829, 1988) berkesimpulan bahwa ada kesamaan antara strategi membaca para pembaca pertama dan para pembaca bahasa kedua. Strategi membaca yang ditelitinya adalah pada pembaca bahasa kedua dengan menekankan pada aktivitas membaca secara interaktif, karena pembaca berinteraksi dengan kata-kata untuk menciptakan arti. Temuannya menunjukkan bahwa RW mengandung skemata (latar belakang pengetahuan tentang orientasi budaya dalam sebuah bacaan) dan skemata formal tekstual akan berhubungan satu dengan yang lainnya. Informasi lain ditemukan bahwa peran guru adalah untuk mengenali bahwa strategi membaca tidak akan selalu efektif untuk semua siswa serta pengajar dalam membantu pembaca, untuk mengenal beberapa strategi membaca yang efektif digunakan langkah-langkah membaca, seperti *skimming*, *scanning*, menebak arti kata,

merangkum, dan mengambil resiko. Untuk mengatasi strategi membaca yang tidak efektif, guru dapat mengembangkan latihan sederhana dengan menggunakan empat tahapan, yaitu (a) prabaca, (b) ketika membaca, (c) setelah membaca, dan (d) penyelesaian.

Selanjutnya Greabell dan Anderson (dalam ERIC Nomor EJ445054, 1992) meneliti enam komponen penting dalam pembelajaran membaca dengan RW, yaitu mengembangkan kosakata, memotivasi dan membentuk latar belakang pembaca, *setting porpuse*, membaca senyap terbimbing, mengadakan pertanyaan kemampuan membaca secara komprehensif, dan membaca ulang. Penelitian diterapkan dalam pembelajaran matematika tentang pemecahan masalah pada pendidikan dasar. Watanabe dan Yuichi dalam *Input, intake, and Retention; Effects of Intcreased Processing on Incidental Learning of Foreign Language Vocabulary* (ERIC Nomor EJ 550677, 1997) melakukan penelitian tentang efek-efek modifikasi teks dan tugas dalam belajar yang insidental untuk memahami kosa kata bahasa asing dengan membaca. Ia melakukan penelitiannya berfokus pada bagaimana tipe-tipe petunjuk yang berbeda dan sebuah tugas yang diberikan agar dapat mempengaruhi pemrosesan dari input, permulaan belajar, dan ketidakjelasan arti kata-kata yang menjadi target. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi *single* dan *multiple-chois* secara garis besar menunjukkan lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan tanpa petunjuk dan kondisi-kondisi yang tidak positif.

Brenn dan John (ERIC, Nomor EJ610221, 2000) meneliti *Making Large Classes More Interactive* yang menyimpulkan bahwa memotivasi, memprovokasi, atau mendorong siswa (sebagai pembaca) untuk bersuara dalam kelas besar. Metode seperti ini membutuhkan siswa untuk tertarik dan merespons setiap pertanyaan mengenai bagian yang didiskusikan di kelas, seperti memprovokasi melalui internet.

Pada penelitian di atas, terlihat penggunaan RW dititikberatkan pada strategi membaca untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pelajaran matematika dan pembelajaran kelas. Penelitian ini mencoba menerapkan model RW dalam pembelajaran membaca bahasa Indonesia bagi murid SD Muhamadiyah VII Bandung. Selanjutnya model yang seringkali digunakan dalam pengajaran membaca bahasa Indonesia di Jepang tampak didasarkan pada pendekatan input-output yang bersumber pada behaviorisme, sebagaimana dikemukakan di atas.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penelitian tentang penerapan Model *Reading Workshop* dalam pembelajaran membaca bahasa Indonesia di SD perlu dilakukan.

1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Selama ini, berbagai pendekatan atau model pengajaran membaca di Sekolah Dasar hanya difokuskan pada aspek-aspek

tertentu yang tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman tersebut. Selain itu, tidak ada solusi konkret yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu, hal penting yang perlu diketahui oleh para guru adalah bahwa mereka memiliki informasi yang lengkap tentang model pengajaran membaca yang efektif yang dapat meningkatkan kecepatan efektif membaca (KEM), dan tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa SD.

Dalam hal ini, rencana penelitian ini dianggap penting karena alasan-alasan berikut ini.

- (a) Selama ini pelajaran membaca di Sekolah Dasar hanya terbatas pada "*decoding*", yaitu pembunyian huruf-huruf. Dengan kata lain, membaca hanya merupakan proses fisik mekanis, bukan proses mental sehingga minat, kemampuan dan kecepatan membaca siswa terabaikan.
- (b) Kegiatan ini akan berusaha memberikan informasi kepada guru, yang memungkinkan mereka untuk mengubah pengetahuan dan sikap terhadap pengajaran membaca.
- (c) Kegiatan ini mempertegas kembali bahwa membaca adalah salah satu faktor yang paling penting yang menentukan keberhasilan akademik siswa.
- (d) Kegiatan ini akan menjelaskan langkah-langkah untuk menciptakan ruangan kelas atau sekolah sebagai sebuah

masyarakat membaca dan sebagai lingkungan yang kaya akan bacaan.

- (e) Model *Reading Workshop* yang akan diperkenalkan dalam kegiatan ini merupakan model yang efektif dalam merangsang anak-anak untuk membaca karena model ini menggunakan pendekatan proses yang mendorong mereka untuk menjadi pembaca yang efektif dan aktif.
- (f) Model ini dapat membebaskan guru dan siswa dari tekanan tekanan kurikulum dan mengarahkan mereka kepada proses belajar mengajar membaca kontekstual dengan fokus pada pemahaman.
- (g) Penelitian ini akan memberikan masukan kepada para pengambil kebijakan pendidikan dan perancang kurikulum tentang pentingnya pengajaran membaca yang berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.
- (h) Model *Reading Workshop* dapat dijadikan model baru untuk menggantikan model-model membaca tradisional yang selama ini memberikan tekanan berat pada pendekatan produk.

Pengajaran atau pembelajaran membaca pemahaman, memerlukan *raw input*, *environmental input*, *learning teaching process*, dan *instrumental input* untuk meningkatkan kualitas *output*. Yang dimaksud dengan *raw input* adalah peserta didik atau pembaca. *Raw input* perlu diperhatikan dalam proses pengajaran membaca

pemahaman karena faktor ini akan sangat menentukan hasil dari proses itu. Tetapi *raw input* tidak merupakan satu-satunya faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa. Lingkungan adalah faktor lain yang menentukan pencapaian kemampuan membaca. Lingkungan yang kaya dengan bahan bacaan akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil pengajaran membaca, jika dibanding dengan lingkungan yang miskin dengan bahan bacaan. Lingkungan ini juga akan mempengaruhi sikap, motivasi dan kebiasaan membaca. Kelancaran proses belajar mengajar membaca dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan proses itu berlangsung. Faktor yang juga perlu dipertimbangkan adalah *instrumental input*. Dalam pengajaran membaca, bahan bacaan dan pengajar merupakan *instrumental input* yang kualitas dan efektivitasnya dapat diuji atau dikontrol.

Penelitian ini berfokus pada *process* dan *output*, dengan pertimbangan bahwa proses pengajaran merupakan komponen yang sangat strategis karena menjadi ujung tombak untuk menciptakan peningkatan hasil belajar. Namun, penelitian ini pun akan membahas masalah *instrumental input*, karena dalam pelaksanaan penelitiannya akan dianalisis implementasi Model Pengajaran *Reading Workshop* dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil belajar membaca pemahaman bahasa Indonesia ditentukan oleh beberapa

variabel, yaitu variabel masukan (*raw input*) yaitu siswa sekolah dasar yang belajar membaca bahasa Indonesia, variabel instrumental input, yang terdiri atas, variabel *enviromental input*, dan *learning process*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat pertanyaan berikut ini.

a. Umum

Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir membaca pemahaman dengan menggunakan pembelajaran model *Reading Workshop* di SD Muhammadiyah VII Antapani Kota Bandung?

b. Khusus

1. Bagaimanakah kemampuan awal dan akhir membaca siswa SD Muhammadiyah VII Antapani Kota Bandung dengan Model *Reading Workshop*?
2. Apakah model *Reading Workshop* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa SD Muhammadiyah VII Antapani Kota Bandung?

3. Bagaimanakah kualitas (kelemahan dan keunggulan) Model *Reading Workshop* dalam pengajaran membaca siswa SD Muhammadiyah VII Antapani Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- (a) kemampuan awal dan akhir membaca SD Muhammadiyah VII Antapani Kota Bandung dengan model pembelajaran *Reading Workshop*;
- (b) model *Reading Workshop*; dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa SD Muhammadiyah VII Antapani Kota Bandung;
- (c) perbedaan antara kemampuan awal dan akhir membaca dengan menggunakan pembelajaran Model *Reading Workshop* di SD Muhammadiyah VII Antapani Kota Bandung; dan
- (d) kualitas (kelemahan dan keunggulan) model *Reading Workshop* dalam pengajaran membaca siswa SD Muhammadiyah VII Antapani Kota Bandung.

1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.4.1 Anggapan Dasar

Penelitian ini berangkat dari asumsi-asumsi berikut.

1. Kegiatan membaca adalah kegiatan yang diharapkan dapat mewujudkan kemampuan literat. Kemampuan literat adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang ingin maju.
2. Pengajaran membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus ditempuh oleh para peserta didik.
3. Praktek-praktek metode dan teknik pengajaran membaca di SD bermacam-macam.
4. Siswa SD memiliki minat yang perlu dikembangkan.

1.4.2 Hipotesis

Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah rata-rata hasil belajar siswa SD Muhammadiyah VII Antapani Kota Bandung sesudah diberikan pembelajaran dengan *Reading Workshop* hasilnya lebih tinggi daripada sebelum siswa diberikan model pembelajaran membaca *Reading Workshop* pada tingkat signifikan 0,05.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan yang berhubungan dengan hal-hal berikut.

a. Bagi Kepentingan Pembelajaran

Penelitian ini akan memperkenalkan cara baru dalam pengajaran membaca.

b. Bagi Guru SD

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang model pengajaran membaca yang dapat meningkatkan kemampuan membaca, kecepatan membaca, dan meningkatnya minat baca siswa SD. Selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai solusi bagi guru dalam pemecahan masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini dapat dijadikan model yang dapat mengubah tradisi pengajaran membaca secara tradisional.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para pengambil kebijakan pendidikan dan perancang kurikulum tentang pentingnya pengajaran membaca yang berorientasi kepada peningkatan minat baca siswa.

1.6. Definisi Operasional

Penelitian ini terdiri atas beberapa istilah yang erat kaitannya dengan masalah penelitian karena itu istilah-istilah tersebut perlu didefinisikan untuk menjadi sandaran dan menghindari kerancuan dalam pembahasan lebih lanjut.

1. **Model** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola (cara, ragam, contoh, upaya, dsb.) yang dilakukan oleh guru dalam proses mengajar – belajar untuk mencapai tujuan.

2. **Pembelajaran** adalah proses mengatur siswa belajar.
3. **Membaca** adalah melapalkan kata-kata, mengidentifikasi kata-kata dan memahami maknanya, dan membawa makna kedalam teks untuk memperoleh makna dari teks.
4. **Reading Workshop** adalah “loka karya membaca”.

Jadi pada dasarnya model pembelajaran *Reading Workshop* itu merupakan sebuah model pengajaran membaca yang menggunakan pendekatan proses sehingga mendorong pembelajaran untuk menjadi pembaca yang efektif dan aktif. *Reading Workshop* adalah sebuah forum untuk memperkenalkan model-model tulisan fiksi, puisi, dan nonfiksi kepada siswa. *Reading Workshop* adalah hal yang baru dan berbeda dari skenario biasa, (membacanya kemudian mempresentasikan) laporannya. *Reading Workshop* juga memperkenalkan kerja sama melalui interaksi dalam kelompok kecil, kemudian merespon bacaan secara tertulis untuk dipresentasikan di depan kelas.